

# **Pengembangan Metode *Measuring Religious Tolerance* untuk Mengukur Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar**

**Hasanal Khuluqi**

**Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

e-mail: hasanal@gmail.com

## **Abstract**

*This paper aims to formulate and test various moderation measurement instruments in measuring religious moderation attitudes in students or institutions/institutions in general. The method used in this research is a quantitative method using research instruments and using research and development design. The results of the research show that the religious moderation scale has met the assessments of experts and has differential power that meets the psychometric property requirements. Meanwhile, the reliability results of this religious moderation scale show a coefficient of 0.863, which means that the scale is consistent.*

*Keywords: religious moderation, measuring religious tolerance*

## **Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan dan menguji instrumen pengukuran moderasi beragama dalam mengukur sikap moderasi beragama pada siswa atau institusi/lembaga pada umumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan instrumen penelitian dan menggunakan desain penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala moderasi beragama telah memenuhi penilaian para ahli dan mempunyai daya beda yang memenuhi prasyarat properti psikometris. Sedangkan Hasil reliabilitas skala moderasi beragama ini menunjukkan koefisien sebesar 0,863 yang berarti bahwa skala bersifat konsisten.*

*Kata kunci: moderasi beragama, measuring religious tolerance.*

## **Pendahuluan**

Urgensi masyarakat Indonesia yang membutuhkan perspektif agama yang moderat adalah suatu jawaban bahwa keragaman agama tidak dapat dihindari, tidak dapat dihilangkan. Ide fundamental dari pengekan adalah untuk mencari persamaan daripada mempertajam perbedaan (Kemenag RI, 2019: 4). Menurut Buku Moderasi Beragama (2019) dari Kementerian Agama RI, urgensi dari moderasi

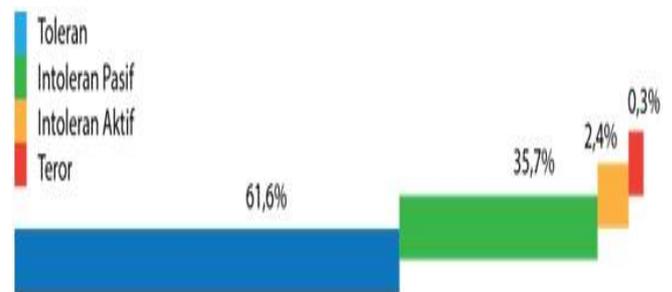
beragama setidaknya karena tiga alasan utama: *Pertama*, pelestarian harkat dan martabat manusia sebagai makhluk luhur Tuhan sebagai pribadi yang berhati-hati agar tidak kehilangan nyawa merupakan elemen esensial dari keberadaan agama. *Kedua*, menghindari adanya konflik dengan latar belakang agama. *Ketiga*, diperlukan moderasi beragama untuk mendukung Indonesia, khususnya dalam konteks Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat heterogen,

sikap moderat beragama sangat penting dari suatu perspektif. Selain tiga poin utama teratas, moderasi beragama juga dapat dijelaskan sebagai kebaikan moral bersama yang relevan tidak hanya untuk perilaku individu, tetapi juga untuk komunitas dan institusi (Sulaiman, 2020: 98).

Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah dan otoritas pendidikan di seluruh dunia semakin fokus pada isu intoleransi, kekerasan, terorisme, xenofobia, nasionalisme agresif, rasisme, anti-Semitisme, pengucilan, pengucilan kebangsaan, etnis, agama dan bahasa minoritas, pengungsi, imigran, imigran. dan kelompok rentan (UNESCO, 1995: 2; lihat juga Potgieter, Van der Walt & Wolhuter, 2014: 1). Khusus di Indonesia menurut survei Setara Institute, sebagian besar siswa SMA Jakarta dan Bandung Raya toleran, 61% di antaranya toleran; 35,7% pasif; 2,4% aktif /intoleran radikal; dan 0,30% mendukung aksi teror. Ukuran toleransi sosio-religius positif, dengan pengecualian aspek terpenting, termasuk Ahadmiyah dan Syiah, kata peneliti Setara Institute Ismail Hasani. Hingga 36% siswa setuju untuk membatasi Ahmadiyah, Siyah, dan tradisi agama lainnya. Namun mahasiswa juga menolak untuk mengizinkan Pancasila diganti oleh

organisasi keagamaan tertentu. Dalam masalah demokrasi, 86% siswa mendukung pemerintahan rakyat, tetapi 11% menilai sistem khilafah sebagai yang terbaik untuk Indonesia.

**Grafik 1.** Hasil Survei Toleransi Siswa SMA



Selain mengikuti pembelajaran di sekolah, siswa juga mengikuti sejumlah kegiatan ekstrakurikuler. Olahraga dan Rohis merupakan dua jenis kegiatan luar ruang siswa (37,1 persen) dan (21,6 persen). Selanjutnya (44%) siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah. Sebagian besar siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan non-sekolah memilih pekerjaan keagamaan (aktif dan partisipatif) sebagai jenis kegiatan yang paling sering dikunjungi. Sedangkan dalam beberapa acara keagamaan, subjek kesalehan pribadi menjadi yang dominan. Namun, masalah sosial dan politik dibahas (7%). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di luar negeri merupakan

salah satu alternatif ilmu agama bagi mahasiswa. Sebenarnya topik sosial politik sering dibicarakan. Namun, guru di sekolah tetap mendominasi sumber utama ilmu agama di kalangan siswa (9 persen). Sedangkan hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh yang dominan dalam pembentukan keyakinan agama siswa, namun pentingnya peran guru dalam hubungannya dengan orang tua (23,2 persen). Oleh karena itu, guru, selain kurikulum, model pembelajaran, dan siswa itu sendiri, merupakan salah satu bidang yang membutuhkan perhatian lebih.

Dengan demikian, moderasi beragama siswa dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku siswa yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Berkaitan dengan indikator moderasi beragama, maka setidaknya mencakup hal-hal berikut ini yakni, 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap ke- budayaan lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019; Ali, 2020). Sementara itu, saat ini belum ada instrumen pengukuran yang *proper*

terhadap moderasi beragama. Penelitian kuantitatif yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar ini, dimaksudkan untuk memberikan instrumen pengukuran yang tepat dalam mengukur sikap moderasi beragama pada siswa atau institusi/lembaga pada umumnya. Instrumen yang akan dikembangkan adalah instrument dengan menggunakan skala *Likert* dengan menggunakan 4 kategori. Pengujian pada siswa nanti reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Nantinya hasil analisis dapat diperoleh nilai koefisien reliabilitasnya. Berdasarkan nilai koefisien ini, dapat dinyatakan bahwa instrumen skala sikap moderasi bergama sangat reliabel atau tidak mengacu pada nilai koefisien (Dhamayanti et al., 2018).

### **Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang mempunyai arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga dapat diartikan sebagai penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki dua arti, yaitu: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika

dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Kemenag RI, 2019: 15-16).

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang maknanya sama dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Jika seseorang bersikap *tawasuth*, maka orang tersebut disebut *wasith*. *Tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive* merupakan lawan kata dari *wasath*. (Kemenag RI, 2019: 15-16).

Selanjutnya, moderasi beragama dapat diartikan sebagai jalan tengah dalam upaya mewujudkan kehidupan yang damai dan harmoni, terlebih di negara yang multikultural ini (Busro, 2019: 10) sehingga moderasi beragama sangat diperlukan untuk menjaga keindonesiaan dan kebhinnekaan (Abror, 2020: 148).

Dalam prakteknya, wujud moderat dalam Islam dibagi menjadi empat bagian pembahasan, yakni: 1) moderat dalam konteks akidah yaitu

ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, menempatkan diri di tengah antara orang-orang yang mempercayai tentang mitos dan kurafat dan orang-orang yang mengingkarinya; 2) moderat dalam konteks ibadah yaitu melaksanakan ibadah sesuai dengan bentuk dan jumlahnya, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; 3) moderat dalam konteks akhlak (budi pekerti) yaitu menyeimbangkan antara jasad dan ruh pada diri manusia. *Keempat*, moderat dalam konteks *tasyri'* (pembentukan syari'at), yakni seimbang dalam melaksanakan hukum-hukum Islam. (Irama, 2021: 74-75).

Untuk mengukur moderasi beragama, Kemenag menggunakan 4 indikator yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dengan keempat indikator ini akan diketahui seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali agar di kemudian dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

### **Metode Penelitian**

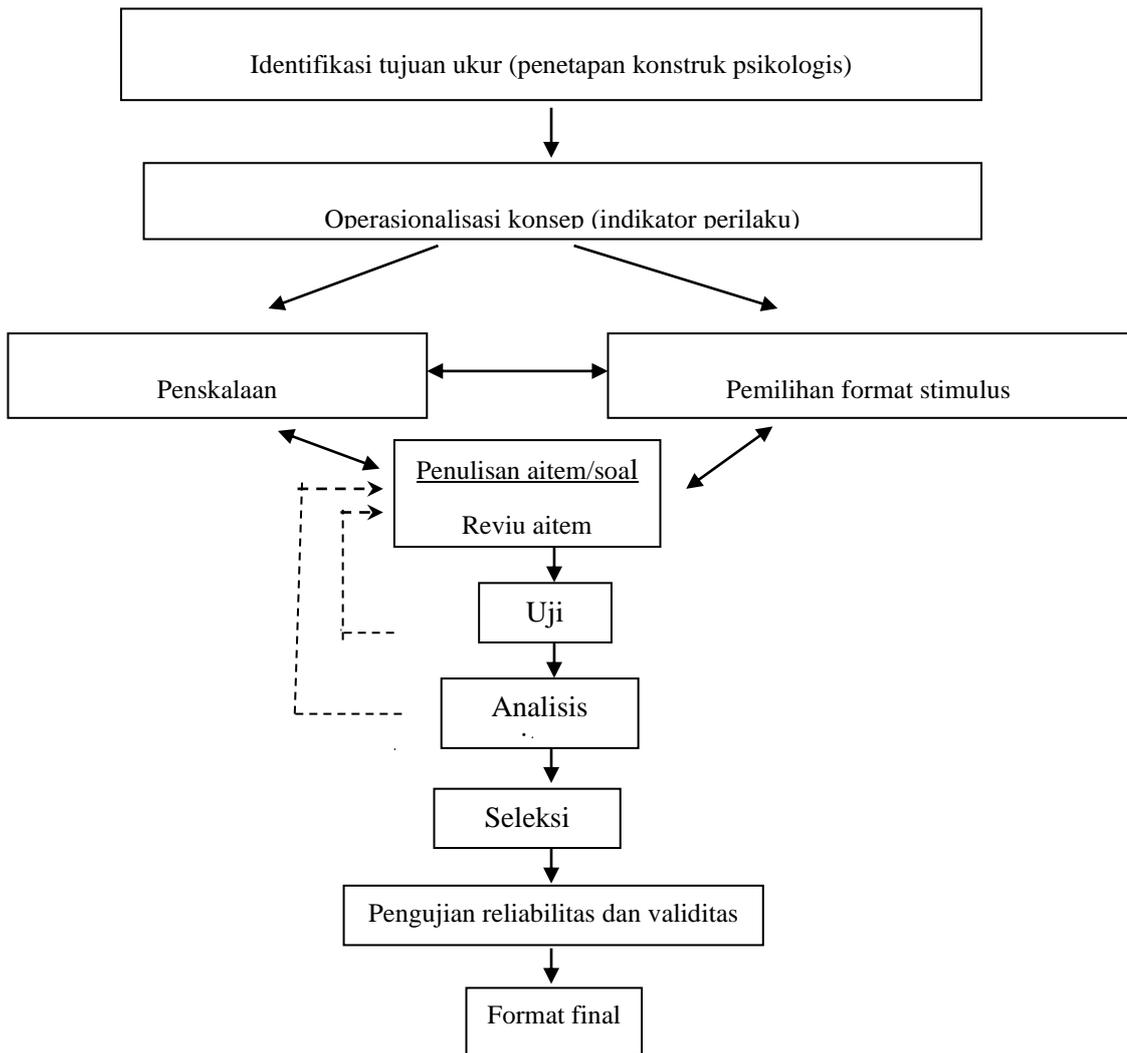
Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan menggunakan desain penelitian dan pengembangan dengan metode penelitian kuantitatif. Proses pengembangan dilakukan dengan mengacu pada fase pengembangan dari Saifuddin Azwar (2011). Penggunaan metode ini bertujuan untuk menghasilkan tolok ukur sikap moderasi beragama pada siswa SMA yang fokus pada konstruk (pembuatan) instrument yang memiliki bukti empiris terhadap sikap moderasi beragama.

Populasi dari penelitian ini merupakan semua siswa yang terdapat di SMA N 1 Sutojayan Blitar. Sedangkan

gambar 1.

sampel yang digunakan akan diambil dari populasi yaitu siswa yang aktif di SMA N 1 Sutojayan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* merupakan penyampelan acak sederhana, dimaksudkan bahwa sebanyak  $n$  sampel diambil dari populasi  $N$  dan tiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk terambil (Retnawati, 2017).

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan kuisioner dengan menggunakan skala Likert. Lebih jelasnya langkah-langkah penyusunan instrument dapat dilihat pada gambar 1. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen (Saifuddin Azwar, 2011:11)



Identifikasi tujuan ukur adalah memilih suatu definisi dan menilai teori yang mendasar konstruk psikologis atribut hendak di ukur. Konstruk psikologis yang ingin diukur pada penelitian ini yaitu berupa sikap moderasi beragama pada siswa SMA N 1 Sutojayan Blitar. Kemudian indikator yang digunakan untuk mengetahui sikap moderasi

beragama pada siswa mengacu pada Kementerian Agama (2019).

Instrumen yang akan disusun mengacu pada *blueprint* yang dibuat oleh peneliti. Langkah selanjutnya adalah penskalaan dan format stimulus kemudian menulis item dan review item yang dilakukan oleh para ahli, kemudian butir item-item yang telah disusun dan diuji oleh para ahli, dilakukan

uji coba pada sampel kecil yaitu pada siswa SMA, yang kemudian dilakukan analisis. Langkah selanjutnya adalah pengujian validitas dan reliabilitas. Setelah melalui beberapa tahapan dalam penyusunan, maka item pernyataan dalam pengukuran sikap moderasi beragama telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Sehingga pengukuran sikap moderasi beragama dapat dijadikan sebagai produk akhir atau format final dari skala pengukuran sikap moderasi beragama pada siswa SMA.

### Hasil dan Pembahasan

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengujikan rancangan skala moderasi beragama kepada sekelompok ahli untuk melihat relevansi dari pernyataan yang sudah dibuat dengan teori yang ada. Untuk mengetahui validitas isi, rancangan skala moderasi beragama diberikan kepada 3 orang ahli. Berdasarkan hasil penilaian oleh 3 ahli, diperoleh hasil bahwa untuk *face validity* yang sudah bagus, hanya

ada beberapa kata yang perlu di revisi agar tidak terjadi multitafsir oleh responden.

Sedangkan untuk uji *logic validity* dengan menggunakan rumus V Aiken. Nilai yang diperoleh dari logic validity dengan rumus V Aiken tertera pada tabel 1. Kriteria item dikatakan valid adalah bila nilai V Aiken yang diperoleh < 0,4 maka dikatakan validitasnya rendah, diantara 0,4-0,8 dikatakan validitasnya sedang (*mediocare*) dan jika lebih dari 0,8 dikatakan validitasnya tinggi (Retnawati, 2016;31). Berdasarkan hasil analisis V Aiken diperoleh bahwa ke 50 item dikatakan valid dan dapat digunakan untuk tahap selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Validitas Aiken

No Item	Nilai Aiken	Keterangan Validitas
1	0,75	SEDANG
2	1	TINGGI
3	0,92	TINGGI
4	1	TINGGI
5	1	TINGGI
6	0,75	SEDANG
7	0,83	TINGGI
8	0,92	TINGGI
9	0,75	SEDANG
10	0,83	TINGGI

11	0,75	SEDANG
12	0,75	SEDANG
13	1	TINGGI
14	1	TINGGI
15	1	TINGGI
16	1	TINGGI
17	0,92	TINGGI
18	0,92	TINGGI
19	0,83	TINGGI
20	1	TINGGI
21	1	TINGGI
22	0,83	TINGGI
23	1	TINGGI
24	0,92	TINGGI
25	1	TINGGI
26	0,67	SEDANG
27	0,83	TINGGI
28	0,75	SEDANG
29	0,83	TINGGI
30	1	TINGGI
31	0,83	TINGGI
32	1	TINGGI
33	1	TINGGI
34	1	TINGGI
35	0,92	TINGGI
36	0,83	TINGGI
37	0,92	TINGGI
38	0,92	TINGGI
39	0,75	SEDANG
40	0,92	TINGGI
41	0,83	TINGGI
42	0,83	TINGGI
43	0,83	TINGGI
44	0,83	TINGGI
45	0,83	TINGGI

46	0,92	TINGGI
47	0,83	TINGGI
48	0,92	TINGGI
49	1	TINGGI
50	1	TINGGI

Langkah selanjutnya, peneliti melihat hasil analisis daya beda dan reliabilitas skala yang telah diisi oleh responden yang ada. Hasil daya beda dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skor daya beda Item Reliability Statistics

		If item dropped		
		Item-rest correlation	Cronbach's $\alpha$	McDonald's $\omega$
K	0.3	0.2435		
2	06	1	0.749	0.803
K	0.7	0.0249		
3	00	6	0.758	0.809
K	0.4	0.3673		
4	87	0	0.743	0.798
K	0.4	0.3268		
5	46	0	0.745	0.799
K	0.6	0.0886		
6	72	5	0.755	0.806
K	0.4	0.1429		
7	68	7	0.751	0.805
K	0.4	0.3006		
8	46	9	0.746	0.802

Item Reliability Statistics

	S D	Item- rest correl ation	If item dropped	
			Cron bach' s $\alpha$	McDo nald's $\omega$
K9	0.5 64	0.3128 2	0.745	0.803
K10	0.4 66	0.1378 6	0.751	0.806
K11	0.4 84	0.0070 0	0.756	0.810
K12	0.6 38	0.1625 7	0.751	0.803
T1	0.4 07	0.5170 6	0.740	0.793
T2	0.4 56	0.3339 8	0.745	0.798
T3	0.4 56	0.2597 7	0.747	0.801
T4	0.6 49	0.1617 0	0.751	0.804
T5	0.6 17	0.3538 3	0.742	0.798
T6	0.6 47	0.5274 6	0.734	0.795
T7	0.6 76	0.2765 3	0.746	0.800
T8	0.3 91	0.5285 1	0.740	0.795
T9	0.4 07	0.3489 6	0.745	0.799

Item Reliability Statistics

	S D	Item- rest correl ation	If item dropped	
			Cron bach' s $\alpha$	McDo nald's $\omega$
T10	0.4 81	0.3032 0	0.746	0.800
T11	0.5 40	0.5222 2	0.736	0.792
T12	0.4 97	0.4376 9	0.741	0.796
T13	0.4 92	0.6692 6	0.732	0.789
T14	0.7 82	0.0364 5	0.759	0.807
T15	0.6 45	- 0.1661 5	0.766	0.814
T16	0.5 65	- 0.1905 7	0.764	0.814
A1	0.5 04	0.2342 1	0.748	0.801
A2	0.4 34	0.5294 4	0.739	0.793
A3	0.5 05	0.2847 7	0.746	0.801
A4	0.6 16	0.4117 6	0.740	0.796
A5	0.4 81	0.3090 9	0.745	0.799
A6	0.4 81	0.4757 9	0.740	0.795

Item Reliability Statistics

	S	D	Item-rest correlation	If item dropped	
				Cronbach's $\alpha$	McDonald's $\omega$
A7	0.487		0.23937	0.748	0.801
A8	0.426		0.13364	0.759	0.813
A9	0.619		0.14178	0.752	0.808
A10	0.629		0.00389	0.758	0.810
A11	0.577		0.08196	0.754	0.809
B1	0.286		0.04692	0.753	0.808
B2	0.621		0.03490	0.756	0.810
B3	0.677		0.28899	0.745	0.803
B4	0.851		0.31264	0.744	0.802
B5	0.707		0.12219	0.765	0.813
B6	0.763		0.00270	0.761	0.810
B7	0.466		0.26043	0.747	0.801

Item Reliability Statistics

	S	D	Item-rest correlation	If item dropped	
				Cronbach's $\alpha$	McDonald's $\omega$
B8	0.735		-0.02996	0.761	0.811
B9	0.500		0.21957	0.748	0.803
B10	0.555		0.28356	0.746	0.801
B11	0.548		0.43541	0.740	0.799

Berdasarkan tabel 2, daya beda dapat dilihat pada item-rest correlation. Dapat terlihat bahwa terdapat item-item yang memiliki daya beda < 0,3 sehingga perlu ada item-item yang dibebaskan agar dapat menaikkan nilai reliabilitas. Item-item yang harus dilepaskan adalah sebanyak 32 item yaitu item dengan kode K1, K2, K3, K5, K6, K7, K8, K9, K10, K11, K12, T3, T4, T6, T7, T14, T15, T16, A1, A7, A8, A9, A10, A11, B1, B2, B3, B4, B7, B9, B10, dan B11. Kode K menunjukkan item

yang mencerminkan indikator komitmen kebangsaan, item dengan kode T mencerminkan indikator toleransi, item-item dengan kode A merupakan item dari indikator anti kekerasan, dan item-item dengan kode B menunjukkan item-item untuk indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hasil analisis daya beda setelah 32 item dibebaskan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis daya beda dari 18 item

Item Reliability Statistics

	SD	Item-rest correlation	If item dropped	
			Cronbach's $\alpha$	McDonald's $\omega$
K4	0.487	0.333	0.862	0.872
T1	0.407	0.557	0.854	0.864
T2	0.456	0.381	0.860	0.871
T5	0.617	0.513	0.855	0.866

Item Reliability Statistics

	SD	Item-rest correlation	If item dropped	
			Cronbach's $\alpha$	McDonald's $\omega$
T8	0.391	0.322	0.862	0.873
T9	0.407	0.401	0.859	0.870
T10	0.481	0.620	0.851	0.862
T11	0.540	0.569	0.852	0.863
T12	0.497	0.628	0.850	0.861
T13	0.492	0.603	0.851	0.861
A2	0.434	0.388	0.860	0.870
A3	0.505	0.463	0.857	0.869
A4	0.616	0.534	0.854	0.865
A5	0.481	0.520	0.855	0.866
A6	0.481	0.556	0.853	0.865
B5a	0.707	0.540	0.854	0.868
B6a	0.763	0.421	0.861	0.872

Item Reliability Statistics

	SD	Item- rest correl ation	If item dropped	
			Cron bach' s $\alpha$	McDo nald's $\omega$
B8 a	0.73 5	0.355	0.864	0.873

<sup>a</sup> reverse scaled item

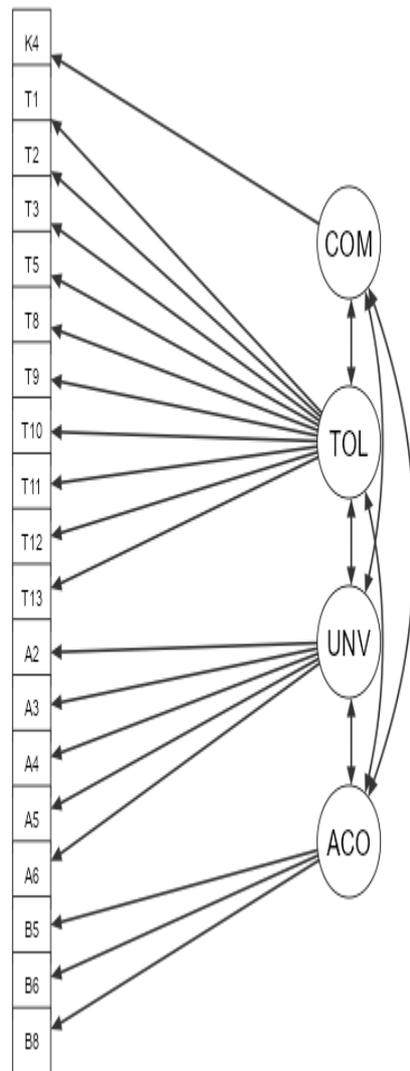
Berdasarkan pada tabel 3 tersebut dapat dilihat setelah dilakukan pelepasan 32 item dengan daya beda yang kurang baik diperoleh item-item dengan daya beda di atas 0,3 ( $D > 0.3$  dikatakan baik) (Ramdani, 2018; Wu & Jia-Jen-Hu, 2015). Item-item tersebut meliputi item dengan kode K4, T1, T2, T5, T8, T9, T10, T11, T12, T13, A2, A3, A4, A5, A6, B5, B6, dan B8. Setelah diketahui item-item yang memiliki daya beda yang baik, tahap selanjutnya adalah dengan melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala yang telah disusun dapat digunakan kapan saja dan memenuhi unsur konsistensi

dari suatu skala. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4. Hasil uji koefisien reliabilitas dari skala yang diperoleh adalah sebesar 0,863. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala yang dibuat telah memenuhi unsur konsistensi dari suatu skala. Suatu skala dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya  $> 0,7$  (Linn, 1979).

Tabel 4. Hasil analisis reliabilitas Scale Reliability Statistics

	Cronbach's $\alpha$	McDonald's $\omega$
scale	0.863	0.874

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Uji CFA ini dilakukan guna menguji model yang dibangun dalam skala tersebut sudah layak digunakan atau belum. Gambar 1 menunjukkan path diagram dari hasil analisis konfirmatori dengan menggunakan 18 item dengan daya beda yang baik.



Gambar 1. Diagram CFA skala moderasi beragama

Sumber: Hasil Analisis Jamovi, 2022

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa diagram memperlihatkan lajur indikator terhadap faktornya. Pengukuran CFA menyisakan 12

variabel untuk variable latennya (faktor). Tahap berikutnya adalah menguji kelayakan model CFA yang digunakan (*model fit*). Kelayakan model CFA yang digunakan ini dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Nilai Muatan Factor Model

Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p
COM	K4	0.48	0.02	9.487	<.001
	TOL	0.26	0.02	4.77	<.001
	T2	0.18	0.05	2.665	0.005
	T3	0.16	0.04	2.680	0.004
TOL	T1	0.26	0.02	4.77	<.001
	T5	0.38	0.05	4.838	<.001
	T8	0.14	0.05	2.579	0.012
	UNV	0.18	0.02	2.665	0.005
UNV	A2	0.18	0.02	2.665	0.005
	A3	0.18	0.02	2.665	0.005
	A4	0.18	0.02	2.665	0.005
	A5	0.18	0.02	2.665	0.005
ACO	B5	0.18	0.02	2.665	0.005
	B6	0.18	0.02	2.665	0.005
	B8	0.18	0.02	2.665	0.005
	ACO	0.18	0.02	2.665	0.005

Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p
	T9	0.170	0.0591	2.88	0.004
	T10	0.318	0.0654	4.87	<.001
	T11	0.364	0.0723	5.03	<.001
	T12	0.367	0.0646	5.68	<.001
	T13	0.363	0.0632	5.75	<.001
UNV IOLE NCE	A2	0.190	0.0655	2.90	0.004
	A3	0.277	0.0754	3.68	<.001
	A4	0.442	0.0851	5.19	<.001
	A5	0.296	0.0686	4.31	<.001

Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p
	A6	0.345	0.0672	5.14	<.001
ACO MOD ATIF	B5	0.694	0.0890	7.80	<.001
	B6	0.646	0.0986	6.55	<.001
	B8	0.296	0.1070	2.76	0.006

Tabel 6. Kriteria kelayakan

Indeks fit	Treshold	Hasil ukur	Keterangan
<i>p-value</i>	> 0,10	< 0,001	Tidak fit
CFI	> 0,80	0,636	Tidak fit
TLI	> 0,85	0,577	Tidak fit
SRMR	<0,09	0,108	Tidak fit
RMSEA	< 0,10	0,144	Tidak fit

Kriteria kelayakan model CFA yang digunakan berdasarkan Hu dan Bentler (1999).

Tabel 7. Kriteria kelayakan model CFA

Indeks fit	Ambang batas
<i>p-value</i>	> 0,10 ( $\alpha$ : 10%)
CFI	> 0,95 layak; >0,80 terkadang disetujui
TLI	> 0,90 layak; >0,80 tradisional; >0,85 terkadang disetujui
SRMR	<0,09
RMSEA	< 0,05 layak; 0,05-0,10 sedang; >0,10 buruk

*Sumber:* (Moosburger dan Kelava 2012; Muthen dan Muthen 1998; Hu dan Bentler 1999)

Berdasarkan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa muatan factor dalam skala moderasi agama yang diperoleh menunjukkan semua item memiliki nilai muatan factor < 0,75. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa masing-masing item secara independent belum dapat mengukur aspek yang ingin diukur di dalam pernyataan yang ada. Sehingga apabila dilakukan uji kelayakan model maka dapat dihasilkan model tidak layak atau tidak fit. Kriteria penerimaan

muatan factor (*loading factor*) sesuai dengan pendapat Hair et al (2010) tertera pada tabel 8.

Tabel 8. Ambang batas nilai *Loading factor*

Thershold	Jumlah sampel N
< 0,30	350
< 0,35	250
< 0,40	200
< 0,45	150
< 0,50	120
< 0,55	100
< 0,60	85
< 0,65	70
< 0,70	60
< 0,75	50

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai sig. *p-value* menunjukkan probabilitas yang tidak sesuai dengan kriteria nilai  $\alpha$ : 10%, yaitu  $p > 0,1$ . Artinya nilai kesalahan yang didapatkan dari perhitungan uji statistik jauh dari kriteria fit. Hasil perhitungan menunjukkan hampir semua komponen pengukuran fit tidak

memenuhi kriteria, baik CFI, TLI, SRMR, maupun RMSEA.

Secara keseluruhan hasil analisis yang dilakukan pada pembuatan instrument skala moderasi beragama ini sudah mengikuti tahap-tahap pembuatan instrument. Skala moderasi beragama yang dibuat ini sudah divalidasi oleh ahli atau rater yang secara latar belakang mempunyai pengalaman yang relevan dalam mengidentifikasi kesesuaian antara pernyataan yang dibuat dengan aspek yang ingin diukur. Terbukti secara empirik menunjukkan pada perhitungan Aiken bahwa standar pernyataan yang lolos validasi ahli memenuhi kaidah penulisan item yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa secara teoretis memang pernyataan yang disediakan dalam skala ini mengukur aspek moderasi beragama yang ditetapkan.

Sementara itu, hasil uji daya beda menunjukkan bahwa dari 50 item hanya 18 item yang mempunyai nilai daya beda lebih dari 0.3 sehingga ini menggambarkan bahwa hanya 18

item tersebut dalam skala ini terbukti mampu membedakan mana individu yang mempunyai tingkat moderasi beragama yang tinggi dan mana yang moderasi beragamanya rendah, sedangkan 32 item yang lainnya harus dibebaskan dan tidak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil reliabilitas skala moderasi beragama ini menunjukkan koefisien sebesar 0,863. Hal tersebut memiliki arti bahwa skala bersifat konsisten. Sedangkan untuk analisis factor konfirmatori dengan melihat uji kelakan model CFA nya menunjukkan hasil yang tidak fit dengan model. Hasil pada analisis CFA tersebut tidak fit dapat dikarenakan oleh faktor jumlah sampel yang terlalu sedikit yaitu hanya sebanyak 50 orang, kondisi responden yang belum siap saat diminta mengisi skala, atau dapat juga terdapat kata-kata pada pernyataan yang kurang dipahami oleh responden. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk melakukan evaluasi terhadap skala moderasi beragama sehingga

kedepannya dapat diperoleh skala moderasi beragama yang valid dan juga reliabel.

Selanjutnya, untuk menguji kefahaman siswa terhadap teks keagamaan, peneliti memberikan 5 buah soal terkait penafsiran ayat Al-Qur'an. Soal diberikan kepada 50 responden. Dari 50 responden tersebut, didapati hasil bahwa 40 responden dapat menjawab semua soal dengan benar, 3 responden tidak mengisi soal sama sekali, dan 7 responden memiliki satu kesalahan dalam menjawab soal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar memiliki pemahaman yang baik terhadap tes keagamaan.

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (validitas isi instrumen) *face validity* sudah bagus berdasarkan hasil penilaian 3 ahli, hanya ada beberapa kata yang perlu di revisi agar tidak terjadi multitafsir oleh responden. Sedangkan untuk uji *logic validity* dengan menggunakan rumus V Aiken diperoleh bahwa ke 50 item

dikatakan valid dan dapat digunakan untuk tahap selanjutnya. Sementara itu, hasil uji daya beda menunjukkan bahwa dari 50 item hanya 18 item yang mempunyai nilai daya beda lebih dari 0.3 sehingga ini menggambarkan bahwa hanya 18 item tersebut dalam skala ini terbukti mampu membedakan mana individu yang mempunyai tingkat moderasi beragama yang tinggi dan mana yang moderasi beragamanya rendah, sedangkan 32 item yang lainnya harus dibebaskan dan tidak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil reliabilitas skala moderasi beragama ini menunjukkan koefisien sebesar 0,863 yang berarti bahwa skala bersifat konsisten. Sedangkan untuk analisis factor konfirmatori dengan melihat uji kelakuan model CFA nya menunjukkan hasil yang tidak fit dengan model dikarenakan oleh faktor jumlah sampel yang terlalu sedikit yaitu hanya sebanyak 50 orang, kondisi responden yang belum siap saat diminta mengisi skala, atau dapat juga terdapat kata-kata pada pernyataan yang kurang

dipahami oleh responden. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk melakukan evaluasi terhadap skala moderasi beragama sehingga kedepannya dapat diperoleh skala moderasi beragama yang valid dan juga reliabel.

### Referensi

1. Tim Penyusun Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
2. Busro. "Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia", dalam Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 1 (2019), 10.
3. Qardhawi. Al Khasais al-Ammah li al-Islam: Beirut: al Muassasah al-Risalah, 1983.
4. Syaibah, Abi, & Bakr. Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, 1994.
5. Abror, Mhd. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", dalam Jurnal Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2020,
6. Mursyid, S. 2016. "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", dalam Jurnal Aqlam, Vol. II, No. 1, 35-51
7. Salamah, Nur. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan, dalam Jurnal QUALITY Volume 8, Nomor 2, 2020,
8. H., Nurul Maarif. Islam Mengasihi Bukan Membenci, Bandung; Mizan Pustaka, 2017.
9. IMA, Pokja. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019
10. Poerwadawarminto, W.J.S. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
11. Indonesia, Dewan Ensiklopedia. Ensiklopedia Indonesia, Jilid 6. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th.
12. Mustafa, Mujetaba. "Toleransi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", dalam Jurnal Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Volume 7, Nomor 1, April 2015.
13. Sulaiman dkk. 2020. Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literasi dan Pernikahan Dini. Yogyakarta: DIVA PRESS.
14. Nurcholish, Ahmad. 2020. Kristen Bertanya Muslim Menjawab. Jakarta: Elex Media Komputindo.
15. Dhamayanti, M., Rachmawati, A. D., Arisanti, N., Setiawati, E. P., Rusmi, V. K., & Sekarwana, N. 2018. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Skrining Kekerasan terhadap Anak "ICAST-C" versi Bahasa Indonesia. Bandung: Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 5(3).
16. UNESCO. 1995. Declaration of Principles on Tolerance Proclaimed and signed by the Studies, 70(1). Member States of UNESCO. Paris: UNESCO Culture of Peace Programme.

17. Potgieter, F. J. & Van der Walt, J. L. 2014. Is religious fundamentalism our default spirituality? Implications for teacher education. Cape Town: HTS Theologiese Studies/Theological.
18. Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren. Jakarta: Yayasan Talibun Nusantara, 2020.
19. Supriati, Punjul. 2018. Pengembangan instrumen pengukuran toleransi pada mahasiswa sekolah menengah pertama. Yogyakarta: Wiyata Dharma Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.
20. Supriyanto. 2018. Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Psikologi Sosial. Malang: Psikoislamika UIN Malang.
21. Azwar, Saifuddin. Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
22. Retnawati, Heri. Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian: Panduan Peneliti, Mahasiswa dan Psikometrian. Yogyakarta: Parama, 2017.